

TERAPI MUSIK SEBAGAI UPAYA MENGURANGI STRES HOSPITALISASI PADA PASIEN ANAK DENGAN PDA (*PATENT DUCTUS ARTERIOSUS*)

¹Jamiatus Sholikha, ²Ambarwati, *¹Sumarti Endah Purnamaningsih Maria Margaretha

¹Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

²RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta

e-mail: jamiatussholikha8@gmail.com

ABSTRAK

PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) merupakan suatu penyakit jantung bawaan yang biasanya disebabkan oleh faktor kegagalan dari penutup DA (*Ductus Arteriosus*) pada saat akan kelahiran dan juga setelah kelahiran. Stress hospitalisasi pada anak dapat berpengaruh terhadap perawatan anak selama dirumah sakit dan dapat berpengaruh terhadap penyembuhan. Untuk mengatasi masalah anak dengan stress hospitalisasi dapat dilakukan dengan cara non farmakologis, salah satunya yaitu terapi musik. Terapi musik juga dapat merehabilitasi dan mendidik anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami gangguan psikis maupun psikologis. Menggambarkan mengenai terapi musik sebagai upaya mengurangi stress hospitalisasi pada pasien anak PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) di RSUP Dr.Sardjito. Metode yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah mengenai upaya mengurangi stress akibat hospitalisasi dengan terapi musik pada pasien anak PDA (*Patent Ductus Arteriosus*). Subyek studi kasus sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dengan menggunakan instrument lembar observasi, SOP terapi musik, jenis musik yang akan diguakan. Hasil dari penelitian terapi musik untuk mengurangi stress hospitalisasi pada tindakan pertama skor awal setelah di observasi menggunakan lembar observasi *Perceived Stress Scale (PSS-10)* 24 (stress sedang) setelah tindakan 22 (stress sedang), preimplementasi kedua skor 22 (stress sedang) post implementasi skor 16 (stress sedang), pre implementasi ke tiga skor 16 (stress sedang) post implementasi skor 12 (stress ringan). Musik dapat menurunkan stress hospitalisasi pada pasien anak dengan PDA (*Patent Ductus Arteriosus*).

Kata kunci: PDA (*Patent Ductus Arteriosus*), stress, hospitalisasi, stress hospitalisasi, terapi musik

ABSTRACT

*PDA (Patent Ductus Arteriosus) is a congenital heart disease which is usually caused by failure of the closure of the DA (Ductus Arteriosus) at the time of birth and also after birth. Hospitalization stress in children can affect child care while in hospital and can affect healing. To overcome the problem of children with stress hospitalization can be done by non-pharmacological methods, one of which is music therapy. Music therapy can also rehabilitate and educate children and adults who are experiencing psychological or psychological disorders. To describe music therapy as an effort to reduce hospitalization stress in pediatric patients with PDA (Patent Ductus Arteriosus) at Dr. Sardjito Hospital. The method used in this case study research is descriptive method which is a problem solving procedure regarding efforts to reduce stress due to hospitalization with music therapy in pediatric patients with PDA (Patent Ductus Arteriosus). The case study subjects were in accordance with the inclusion and exclusion criteria that had been determined using the observation sheet instrument, music therapy SOPs, the type of music to be used. The results of music therapy research to reduce hospitalization stress in the first action, the initial score after being observed using the *Perceived Stress Scale (PSS-10)* observation sheet 24 (moderate stress) after 22 (moderate stress), the second preimplementation score 22 (moderate stress).) post implementation a score of 16 (moderate stress), the third pre-implementation score 16 (moderate stress) post implementation a score of 12 (mild stress). Music therapy can reduce hospitalization stress in pediatric patients with PDA (Patent Ductus Arteriosus).*

Keywords: PDA (Patent Ductus Arteriosus), stress, hospitalization, hospitalization stress, music therapy

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan sesuatu yang direncanakan atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit untuk menjalani perawatan sampai anak pulang kerumah (Rachman, 2018). Populasi pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi mengalami peningkatan dengan masalah yang lebih serius dibandingkan kejadian hospitalisasi tahun-tahun sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan untuk merawat anak-anak berbeda dengan orang dewasa, merawat anak-anak 20-45% lebih banyak dibandingkan orang dewasa (Hadi, 2020). Data aktual yang diperoleh dari Register ruangan Padmanaba Timur kasus PDA pada 26 April 2021 sampai April 2022 terdapat 7 anak.

Patent Ductus Arteriosus (PDA) adalah kegagalan duktus arteriosus untuk menutup setelah kelahiran. pada keadaan normal *Duktus arteriosus* akan menutup dua hingga tiga hari setelah bayi dilahirkan. PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) merupakan struktur pembuluh darah yang menghubungkan *aorta descendens* bagian *proksimal* dengan arteri pulmonalis, biasanya di dekat percabangan kiri *arteri pulmonalis*. *Duktus arteriosus* merupakan struktur normal dan penting bagi janin, tetapi menjadi abnormal bila tetap terbuka setelah masa neonates (Permatasari, 2015). Angka Kejadian *Duktus Arteriosus* yang Masih Terbuka pada bayi cukup banyak. Proporsi *ductus arteriosus* yang masih terbuka yang bergejala 25% dari 1765 bayi dengan berat badan lahir dibawah 1500 gram didapatkan pada studi Hack. Duktus arteriosus yang masih terbuka menempati tempat pertama PJB dengan insidens 1,6 per 1000 kelahiran hidup. Tinjauan dari 17 penelitian menunjukkan prevalensi DA yang masih terbuka berkisar antara 0,12 sampai 2,11 per 1000 kelahiran hidup (Permatasari, 2015). Anak dengan PDA dapat mengalami stress Hospitalisasi dikarenakan dari tanda dan gejala PDA anak yang ditandai dengan jantung berdetak cepat, napas cepat, menangis saat makan, sehingga anak merasa adanya ketidak nyaman pada dirinya dan juga dipengaruhi oleh orang baru.

Bagi anak, Hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang menakutkan, kesepian, membingungkan, sehingga anak bisa mengalami stress. Stress hospitalisasi merupakan pengalaman tidak menyenangkan sehingga anak harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Stress hospitalisasi pada anak biasanya disebabkan karena berpisah dengan teman-temannya, beradaptasi dengan lingkungan baru yang bagi anak kurang bebas untuk bermain, adanya perubahan terhadap status kesehatan dengan lingkungan, keterbatasan mekanisme koping anak mengatasi masalah (A. Pulungan *et al.*, 2017).

Sering kali kondisi stress pada anak tidak dikenali oleh orangtua. Padahal ketika stress yang dirasakan anak-anak tidak dikelola dengan baik akan menjadi masalah yang lebih serius seperti gangguan kecemasan. Reaksi stress hospitalisasi pada anak dapat mengubah sikap anak seperti agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak kooperatif dengan tenaga kesehatan, dan menangis. Stress hospitalisasi pada anak dapat berpengaruh terhadap perawatan anak selama dirumah sakit dan dapat berpengaruh terhadap penyembuhan (Utami *et al.*, 2014).

Beberapa teknik dapat diterapkan untuk mengurangi stress hospitalisasi pada anak, seperti terapi musik. Salah satu fungsi musik adalah sebagai media terapi. Berdasarkan penelitian oleh Lilis Silviana (2004) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan stress hospitalisasi. Dengan diberikan terapi musik, tubuh akan membuat suasana hati menjadi positif, rileks dan perubahan emosi. Sehingga stress akan menurun. Terapi musik juga dapat merehabilitasi dan mendidik anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami gangguan psikiatri maupun psikologis (Yuni Sufyanti A., I Ketut Sudiana, Kristiawati, 2006).

Terapi musik efektif dalam menghilangkan stress sebesar 54% dan rasa sakit sebesar 34,1% dari 44 studi yang meneliti efektifitas reseptif terapi musik. Musik bermakna untuk proses rehabilitasi karena musik yang menyenangkan dapat mengaktifkan daerah otak dengan membangkitkan rasa suka cita dan kebahagiaan sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja motorik dan kognitif serta anak termotivasi untuk turut berpartisipasi dalam aktivitas fisik (Ciğerci, Kısacık, Özyürek, & Çevik, 2019).

Intervensi keperawatan anak harus melibatkan keluarga terdekat, termasuk dalam pemberian terapi musik untuk meningkatkan motivasi anak yang sakit sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat stress pada anak saat sedang mengalami hospitalisasi (Yuni Sufyanti A., I Ketut Sudiana, Kristiawati, 2006). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai terapi musik sebagai upaya mengurangi stres hospitalisasi pada pasien anak PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah mengenai Terapi Musik Sebagai Upaya Mengurangi Stres Hospitalisasi Pada Pasien Anak dengan PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) Di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Subyek dalam studi kasus ini merupakan satu pasien anak dengan

kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi, Pasien anak yang sedang menjalani hospitalisasi, Anak dengan PDA (*Patent Ductus Arteriosus*), Usia kisaran 1-3 tahun, Anak dengan stres akibat hospitalisasi, Pasien anak yang sudah menjalani perawatan hari pertama sampai hari ke tiga dirawat, Bersedia menjadi responden, Suka mendengarkan music. Kriteria eksklusi meliputi, Anak dengan retardasi mental atau hiperaktif, Anak tidak suka mendengarkan musik, Anak tidak mengalami tanda dan gejala stress hospitalisasi.

HASIL

1. Gambaran lokasi

RSUP Dr. Sardjito merupakan UPT Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang merupakan salah satu Rumah Sakit Kelas A Pendidikan, Rumah Sakit Rujukan Nasional, RS Pendidikan Utama Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM. Berdasarkan SK HK.02.0311.14509/2022 Jumlah Tempat Tidur Kelas III:194 tempat tidur, salah satunya merupakan bangsal Padmanaba Timur. Padmanaba timur memiliki jumlah delapan ruangan, dalam satu ruangan terdapat enam tempat tidur. Penyakit yang sering di padmanaba timur merupakan penyakit non infeksius, seperti CKD (*Cronic Kidney Disease*), SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*), Hiperbilirubinemia, PDA (*Patent Ductus Arteriosus*), dan masih banyak lainnya yang tidak termasuk infeksius. Padmanaba timur terletak di salah satu bangsal pada Gedung pusat jantung terpadu lantai lima.

2. Karakteristik reponden

Responden pada kasus penelitian ini merupakan An. AK dengan usia 2 tahun 8 bulan, beragama Islam, Suku Sunda, berjenis kelamin laki-laki. Anak dengan diagnose medis PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) yang juga mengalami tanda dan gejala stress hospitalisasi selama dirawat di Padmanaba Timur. Anak dijaga atau ditunggu oleh Ny. N dimana Ny. N merupakan orang tua dari An. AK. Usia Ny. N 29 tahun.

Diagnosa medis pada anak yaitu PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) keluhan pada anak saat dikaji ibu pasien mengatakan dibawa ke Rumah sakit karena demam anak yang naik turun, sesak nafas dan anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berjalan. Dari hasil pengkajian tidak terdapat anggota keluarga dengan riwayat penyakit PDA (*Patent Ductus Arteriosus*). Anak sedang menjalani hospitalisasi di RSUP Dr. Sardjito, usia reponden 2 tahun 8 bulan, anak dengan stress hospitalisasi dengan skor 24 saat dikaji, anak suka mendengarkan jenis musik gembira seperti lagu *Hey Tayo*, *Baby Shark*, *Cocomelon*.

Data yang didapatkan dari hasil pengkajian masalah keperawatan yang muncul ialah penurunan curah jantung b/d malformasi jantung, gangguan pertukaran gas b/d kongesti pulmonal. Dari hasil pemeriksaan fisik pernafasan cepat 28 x/menit, kesadaran composmetis, Suhu tubuh 37,8 C, Nadi 128 x/menit, anak menangis terus menerus, ingin digendong ibunya, dan nafsu makan menurun ataupun makan tidak habis.

3. Hasil prosedur pelaksanaan tindakan

Setelah dilakukan penelitian pada An. AK dengan stress hospitalisasi pada pasien anak PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) dengan menggunakan lembar observasi tingkat stress *Perceived Stress Scale (PSS-10)* yang dilakukan selama 2 hari dan sebanyak 3 kali tindakan terapi musik dengan jenis lagu gembira (*Hey tayo, baby shark dan CoComelon*). Maka, hasil dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Tingkat Stress Sebelum dan Setelah Terapi Musik

Hari/ tanggal	Jam	Intervensi	Tingkat Stress	
			Sebelum terapi musik	Sesudah terapi musik
Senin/ 04 April 2022	12:10 WIB	Intervensi Ke-1	24	22
Selasa/ 05 April 2022	10:15 WIB	Intervensi Ke-2	22	16
	12:10 WIB	Intervensi Ke-3	16	12

Tingkat stress dikategorikan menjadi tiga, Stress ringan (total skor 1-14), Stress sedang (total skor 15-26), Stress berat (total skor >26). Dari data tersebut, penelitian dilakukan selama 2 hari dan 3 kali tindakan. Penelitian hari pertama dilakukan pada hari Senin, 04 April 2022 dilakukan sebanyak 1 kali tindakan terapi musik. Dari hasil observasi sebelum dilakukan terapi musik skor awal tingkat stress yaitu 24 atau bisa disebut dengan stress sedang dan hasil observasi setelah dilakukan terapi musik selama 20 menit tingkat stress menurun dengan skor 22 atau stress sedang. Kemudian pada hari kedua Selasa, 05 April 2022 tindakan terapi musik kedua dari hasil observasi didapatkan hasil tingkat stress 22 atau stress sedang sebelum dilakukan terapi musik dan tingkat stress menurun dengan skor 16 atau stress sedang setelah dilakukan terapi musik selama 20 menit. Selanjutnya terapi musik ketiga dilakukan observasi kembali sebelum terapi musik, tingkat stress dengan skor 16 atau stress sedang kemudian dilakukan terapi musik selama 20 menit tingkat stress menurun dengan skor 12 atau stress ringan

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 2 tahun 8 bulan. Dari hasil penelitian terdapat perbedaan sebelum dilakukan terapi musik dan setelah terapi musik sebagai upaya mengurangi stress hospitalisasi pada anak usia 2 tahun 8 bulan dengan PDA (*Patent Ductus Arteriosus*) dimana menurut Brockman, 2017 menyatakan bahwa untuk kejadian PDA meliputi 6% hingga 11% dari semua kejadian kelainan kongenital. Sebanyak 1 bayi menderita PDA dalam setiap 2.500 hingga 5.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, terdapat empat ribu bayi lahir dengan PDA setiap tahunnya. PDA lebih tinggi terjadi pada bayi prematur, yaitu delapan setiap seribu kelahiran bayi kurang bulan. Angka kejadian DA yang masih terbuka pada bayi cukup banyak ini juga disebutkan dalam penelitian (Cahyono, 2020).

Pada saat hospitalisasi anak akan mengalami stres karena lingkungan yang asing bagi anak. Stres yang di alami anak akan menimbulkan banyak reaksi misalnya terhadap penyakit atau masalah diri anak pra sekolah seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang, body image maka akan beraksi seperti regresi yaitu hilangnya kontrol, *displacement*, *agresi* (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih antaranya mengalami ketakutan saat petugas kesehatan akan melakukan perawatan pada anak (Wahyuni, 2016) dalam (Hulinggi et al., 2018). Pada usia anak 2 tahun 8 bulan adalah termasuk usia yang efektif, dimana terapi musik paling efektif diberikan sejak dalam kandungan hingga usia 3 tahun, karena itu termasuk periode dimana otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Li et al., n.d.). Terapi musik dilakukan selama tiga kali tindakan dengan durasi 15-20 menit, dalam suatu uji klinis membuktikan bahwa terapi musik selama 15-20 menit terbukti bahwa dapat menurunkan kecemasan, stress, ansietas ansietas (Muzaki *et al.*, 2020).

Dari hasil pengkajian dan observasi menggunakan lembar observasi dengan *Perceived Stress Scale* (PSS-10), jumlah skor dari observasi hari pertama sebelum dilakukan terapi musik yaitu 24 atau disebut dengan Stres sedang jika dalam *Perceived Stress Scale* dan kemudian dilakukan tindakan terapi musik selama 20 menit. Setelah dilakukan observasi setelah terapi musik didapatkan skor 22 yaitu Stres sedang dimana terdapat penurunan stress setelah terapi musik. Hasil observasi hari kedua didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi musik, anak dengan skor 22 yaitu stress sedang. kemudian dilakukan tindakan terapi musik selama 20 menit. Setelah dilakukan observasi kembali setelah terapi musik kedua didapatkan skor 16 yaitu Stres sedang. Setelah dilakukan terapi musik ketiga didapatkan hasil observasi dengan skor 12 yaitu stress ringan. Dimana anak sudah mau ditinggalkan oleh orang tua dan mau

bekerja sama.

Jumlah presentase hasil dari efektifitas terapi musik dari hari pertama dan kedua sebanyak tiga kali tindakan didapatkan hasil skor 13,3% dimana terjadi penurunan stress hospitalisasi dengan terapi musik. Intervensi terapi musik terutama musik (*baby shark, hey tayo, dan CoComelon*) efektif seperti menurunnya perubahan perilaku emosional pada anak yang menjalani hospitalisasi sehingga tingkat kecemasan dan stress menurun. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (G/Tsodik *et al.*, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuni Sufyanti *et al.*, 2006). Lagu anak-anak termasuk jenis lagu yang bersifat ceria secara tidak langsung akan merangsang pikiran dan perasaan menjadi ceria dan perasaan stress pun berkurang, yang juga dapat mengajarkan sebagai budi pekerti yang dapat memberikan pengaruh baik untuk pertumbuhan pada anak (Permana, 2017). Menurut pendapat Suryana (2018) dalam Sabang, (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat jenis musik paling umum, semua gaya dan jenis musik mempunyai potensi untuk berguna dalam perubahan dalam kehidupan pasien.

Faktor pendukung dalam penelitian seperti adanya dengan aturan kunjungan ataupun jam besuk pasien yang dibatasi, sehingga pasien secara tidak langsung tidak terganggu oleh kebisingan pada pengunjung lain, dari petugas yang juga mendukung dalam penelitian seperti memberikan waktu khusus untuk melakukan penelitian tanpa adanya gangguan tindakan medis lainnya yang secara bersamaan, Keluarga pasien yang memberikan informasi saat pengkajian dengan baik dan memberikan informasi kepada peneliti perkembangan dan keadaan pasien. Selama penelitian penulis berpendapat bahwa rumah sakit dan keluarga pasien telah menerapkan factor pendukung. Sehingga secara tidak langsung memberikan kelancaran dalam penelitian. Kemudian faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu anak yang tidak mau bertemu dan selalu menangis dengan orang baru, sehingga cukup sulit dan menghambat dalam penelitian dan harus mencari cara untuk pendekatan terlebih dahulu kepada responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai upaya mengurangi stress hospitalisasi pada anak menggunakan terapi musik (*Hey tayo, baby shark dan CoComelon*) di RSUP Dr. Sardjito dapat digambarkan dan disimpulkan bahwa : Dalam penelitian studi kasus ini peneliti fokus terhadap pemberian terapi musik yang memiliki tujuan untuk mengurangi stress hospitalisasi pada pasien anak usia 2 tahun 8 bulan dengan PDA (*Patent Ductus*

Arteriosus). Penelitian dilakukan sebanyak 2 hari berturut-turut dan dilakukan sebanyak 3 kali tindakan, dimana pada hari pertama dilakukan sebanyak 1 kali dan hari kedua sebanyak 2 kali tindakan. Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, Pada hari pertama setelah diberikan terapi musik selama 1x20 menit didapatkan hasil skor tingkat nyeri berkurang, dimana sebelum diberikan terapi musik skor 24 (stress sedang) dan setelah diberikan terapi musik skor menjadi 22 (stress sedang). Pada hari kedua setelah dilakukan terapi musik kedua selama 20 menit didapatkan hasil skor sebelum terapi musik 22 (stress sedang) dan setelah terapi musik menurun menjadi 16 (stress sedang). Kemudian untuk terapi musik yang ketiga selama 20 menit didapatkan hasil skor sebelum terapi musik 16 (stress sedang) dan setelah terapi musik menurun menjadi 12 (stress ringan). Sehingga dalam melakukan intervensi selama 2 hari dan 3 kali tindakan didapatkan penurunan tingkat stress hospitalisasi pada anak dengan rata-rata skor tingkat stress 13,3%. Terapi musik efektif menurunkan stress hospitalisasi pada anak dengan PDA (*Patent Ductus Arteriosus*).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian terapi musik sebagai upaya mengurangi stress hospitalisasi pada anak PDA (*Patent Ductus Arteriosus*), hal-hal yang perlu diperhatikan adalah untuk Masyarakat Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengurangi tingkat stress pada anak saat mengalami hospitalisasi dengan terapi musik, Bagi institusi Pendidikan Dapat meningkatkan proses bimbingan belajar, seperti kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian untuk karya tulis ilmiah dan dapat dijadikan perbandingan untuk karya ilmiah lebih lanjut, Bagi pengembangan Ilmu dan teknologi keperawatan Dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengurangi tingkat stress pada anak saat mengalami hospitalisasi, Penulis Hasil penelitian ini dapat sebagai pedoman untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai terapi musik untuk menurunkan stress hospitalisasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Purwanti A., A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.33490/jkm.v3i2.37>
- Brockman, D. J. (2017). Patent Ductus Arteriosus. *Complications in Small Animal Surgery*, 338–342. <https://doi.org/10.1002/9781119421344.ch47>

- Cahyono, A. (2020). *Duktus Arteriosus pada Bayi Prematur*. 1(2), 89–97.
- G/Tsodik, D., Berhane, Y., Worku, A., Luo, D., Cheng, Y., Zhang, H. H., Ba, M., Chen, P., Li, H., Chen, K., Sha, W., Zhang, C., Chen, H. H., Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Ansar J, Dwinata I, M. A., Agus Triono, I. H., Fitriyani, Y., Wuni, C., Wolfe, D. T., ... Haris, A. (2020). Terapi Musik Baby Shark Mampu Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1–171.
<http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jokeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>
- Hassanin, M. A. A. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Pda (Patent Ductus Arteriosus). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hulinggi, I., Masi, G., Ismanto, A. Y., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Ratulangi, U. S. (2018). *Hubungan sikap perawat dengan stres akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di rsu pancaran kasih gmim manado*. 6.
- Ii, B. A. B., Musik, A. T., & Musik, D. (n.d.). *Terapi Musik*. 19–89.
- Muzaki, A. I., Hudiyawati, D., & Surakarta, U. M. (2020). *Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Di Ruang Intensive Care Unit : A Literature Review*. 16–24.
- Permana, B. (2017). *Pengaruh Terapi Musik (Lagu Anak-Anak) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rs Amal Sehat Wonogiri*. 8–32.
- Permatasari, I. (2015). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Ada Pasien Persistent Ductus Arterious Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Sabang, R. P. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Studi Literatur Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Anak Saat Dilakukan Pemasangan Infus*.
- Sufyanti, Y., Sudiana, I. K., & P, D. I. (2006). *Terapi Bermain Dan Terapi Musik (The Effectiveness of Play Therapy and Musical Therapy in Reducing the Hospitalization Stress)*.
- Utami, Y., Tinggi, S., & Kesehatan Binawan, I. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2, 9–20.

- Yuni Sufyanti A., I Ketut Suidiana, Kristiawati*, D. I. P. (2006). Terapi Bermain Dan Terapi Musik (The Effectiveness of Play Therapy and Musical Therapy in Reducing the Hospitalization Stress). *Efektivitas Penurunan Stres Hospitalisasi Anak Dengan Terapi Bermain Dan Terapi Musik*, 2006(2006), 1–7.
- Brockman, D. J. (2017). Patent Ductus Arteriosus. *Complications in Small Animal Surgery*, 338–342. <https://doi.org/10.1002/9781119421344.ch47>
- Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas dan Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(2), 39–62.
- Ciğerci, Y., Kısacık, Ö. G., Özyürek, P., & Çevik, C. (2019). Nursing musikintervention: A systematic mapping study. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 35, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2019.02.007>
- Hadi. (2020). The Effectiveness of Applying The Family-Centered Care Method to Pediatric Patients with Stress Hospitalization. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 112–116.
- Karbandi, S., Far, A. S., Salari, M., Asgharinekah, S. M., & Izie, E. (2020). Effect of musiktherapy and distraction cards on anxiety among hospitalized children with chronic diseases. *Evidence Based Care Journal*, 9(4), 15–22. <https://doi.org/10.22038/ebcj.2020.41409.2094>
- Mtsweni, E. S., Hörne, T., Poll, J. A. van der, Rosli, M., Tempero, E., Luxton-reilly, A., ... Khan, A. I. (2020). PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN SEBELUM BERTANDING PADA ATLET SEPAKBOLA SMA N 1 SEWON. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9.
- Rachman, T. (2018). Hospitalisasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (2017), 10–27.
- Wadu, N. M. K., Mediani, H. S., & Artikel, I. (2021). Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.1147>
- Winadi. (2016). Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Insomnia yang Berasal dari Semarang dan Non Semarang di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yurt, V. (1986). Stres. *Turk Hemsireler Dergisi*, 36(4), 9–11.